

Persepsi Orang Tua dan Guru tentang Pengenalan Gender Pada Anak Usia Dini di TK Islam Bakti 113 Koto Salak

Fuji Litasari¹, Hidayani Syam²

^{1,2} Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail : pujilitasari67@gmail.com¹, hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Jurnal ini dilatarbelakangi dengan adanya tanggapan atau persepsi orang tua dan guru mengenai pengenalan gender pada anak usia dini di TK Islam Bakti 113 Koto Salak, terdapat berbagai permasalahan yang muncul seperti orang tua yang belum mendukung dalam memberikan pendidikan gender pada anak, guru belum secara maksimal memberikan ilmu pengetahuan gender di sekolah, dan anak suka meniru seseorang yang berbeda gender dengannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi orang tua dan guru tentang pengenalan gender pada anak usia dini di TK Islam Bakti 113 Koto Salak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di TK Islam Bakti 113 Koto Salak. Dalam penelitian ini terdiri dari 10 Informan kunci 8 orang tua, 2 guru, dan informan pendukung. Dalam hal ini untuk pengumpulan data yang akurat mengenai keadaan dilapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Berdasarkan data yang sudah penulis paparkan dapat dikatakan bahwa persepsi orang tua dan guru tentang pengenalan gender pada anak usia dini di TK Islam Bakti 113 Koto Salak, persepsi orang tua dan guru terbagi dalam tiga indikator terbentuknya persepsi yang menimbulkan persepsi positif dan negatif tentang pengenalan gender pada anak usia dini. Adapun tahapan persepsi tersebut, sebagai berikut: 1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu (Pengetahuan), 2) Pengertian atau pemahaman, 3) Penilaian atau evaluasi. Dari tiga indikator tersebut orang tua dan guru memiliki persepsi positif tentang pengenalan gender pada anak usia dini. Bahwa orang tua sudah dapat menyerap dan menerima pengetahuan tentang pengenalan gender pada anak usia dini walaupun belum secara keseluruhan tentang gender. Juga guru sudah memberikan materi pembelajaran tentang gender kepada anak dengan cara mengelompokkan anak sesuai jenis kelaminnya. Orang tua dan guru beranggapan pengenalan gender penting diberikan kepada anak usia dini karena itu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia selanjutnya.

Kata Kunci: *Persepsi, Orang Tua, Guru, Gender*

Abstract

This journal is motivated by the responses or perceptions of parents and teachers regarding gender introduction to early childhood in TK Islam Bakti 113 Koto Salak, there are various problems that arise such as parents who do not support in providing gender education to children, teachers have not maximally provided gender knowledge in schools, and children like to imitate someone of a different gender to them. This study aims to describe the perceptions of parents and teachers about gender introduction to early childhood in TK Islam Bakti 113 Koto Salak. The research method used is descriptive qualitative, with the location of the study at TK Islam Bakti 113 Koto Salak. In this study consisted of 10 key informants 8 parents, 2 teachers, and supporting informants. In this case, to collect accurate data regarding the conditions in the field, the author uses data collection techniques, namely interviews and observations. Based on the data that the author has presented, it can be said that the perceptions of parents and teachers about gender recognition in early childhood at TK Islam Bakti 113 Koto Salak, the perceptions of parents and teachers are divided into three indicators of the formation of perceptions that give rise to positive and negative perceptions about gender recognition in early childhood. The stages of perception are as follows: 1) Absorption of stimuli or objects from outside the individual (Knowledge), 2) Understanding or comprehension, 3) Assessment or evaluation. From the three indicators, parents and teachers have

a positive perception about gender recognition in early childhood. That parents have been able to absorb and accept knowledge about gender recognition in early childhood although not entirely about gender. Also, teachers have provided learning materials about gender to children by grouping children according to their gender. Parents and teachers assume that gender recognition is important to be given to early childhood because it will affect the growth and development of children at a later age..

Keywords: *Perception, Parents, Teachers, Gender*

PENDAHULUAN

Anak adalah subjek utama dalam pendidikan yang berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Penanaman dasar pendidikan yang benar dapat menciptakan generasi yang unggul dan berperan dalam melanjutkan pembangunan karakter bangsa yang bermanfaat. Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004). Pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak secara utuh, ditandai dengan karakter yang baik, budi pekerti yang luhur, kecerdasan, serta keterampilan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Proses pembelajaran ini diterapkan baik di jalur formal maupun nonformal, dengan melibatkan interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, dan orang tua. Bahan ajar dirancang secara menarik dan menyenangkan agar anak merasa nyaman (KEMDIKBUD, 2003). Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran sentral dalam mendidik, membimbing, dan membina perkembangan anak mereka. Mengingat anak prasekolah sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan keluarga, maka peran orang tua menjadi sangat penting. Faktor usia, tingkat pendidikan, dan kemampuan ekonomi sering kali memengaruhi cara orang tua mempersepsikan pentingnya pendidikan formal maupun nonformal bagi anak-anaknya (Amelia, 2022).

Persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan merupakan hasil pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang melibatkan fungsi indera. Dalam Kamus Besar Psikologi, persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan yang membuatnya sadar akan apa yang ada di sekitarnya (Dzulfahmi, 2002). Persepsi dapat menghasilkan dua pandangan, yaitu positif dan negatif. Persepsi positif memberikan dorongan untuk memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh, sedangkan persepsi negatif menimbulkan penilaian yang tidak sesuai terhadap objek yang dipersepsikan. Oleh karena itu, persepsi sangat memengaruhi tindakan seseorang (Bimo Walgito, 2010). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]: 78, "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengar, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*"

Salah satu nilai penting yang diajarkan dalam keluarga kepada anak adalah gender. Keluarga, sebagai agen sosialisasi pertama, mengenalkan peran gender kepada anak. Anak laki-laki umumnya diasosiasikan dengan sifat maskulin, sedangkan anak perempuan dengan sifat feminin (Hurlock, 1978). Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam mengenal peran gender mereka sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Misalnya, anak perempuan diajarkan bermain boneka atau masak-masakan, sedangkan anak laki-laki bermain mobil-mobilan atau sepak bola. Menurut teori skema gender, anak-anak mempelajari konsep gender secara bertahap, mulai dari memahami hal-hal yang langsung berkaitan dengan jenis kelamin mereka hingga mempelajari konsep gender lawan jenis pada usia delapan tahun (Marzuki, 2007).

Observasi yang dilakukan di TK Islam Bakti 113 Koto Salak menunjukkan bahwa anak-anak dibiarkan bermain dengan lawan jenis tanpa pembatasan sosial. Guru memberikan pengenalan gender sesuai kebutuhan anak usia dini, seperti mengenalkan anggota tubuh dan identitas diri,

namun tidak ada penerapan langsung dalam kehidupan sosial (YK, wawancara, 12 Desember 2023). Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua, seorang anak perempuan yang sering diasuh oleh ayahnya menunjukkan perilaku yang cenderung menyerupai anak laki-laki karena kebiasaan bermain dengan teman-teman laki-laki (S, wawancara, 14 Maret 2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dan pendidikan formal dalam membentuk gender anak agar sesuai dengan perkembangan yang optimal.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan ini, data yang dihasilkan berupa deskripsi tertulis mengenai perilaku atau fenomena yang diamati. Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh data mendalam melalui pengamatan langsung pada subjek penelitian. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami persepsi orang tua dan guru terkait pengenalan gender pada anak usia dini. Melalui pengamatan di TK Islam Bakti 113 Koto Salak dan wawancara dengan pihak terkait, peneliti mendapatkan informasi mengenai pandangan para informan terkait topik tersebut (Moleong, 2019).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Bakti 113 Koto Salak, yang dipilih karena adanya permasalahan terkait persepsi orang tua dan guru mengenai pendidikan gender pada anak usia dini. Permasalahan yang muncul di antaranya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dalam memberikan pemahaman gender kepada anak, kurang maksimalnya peran guru dalam mengajarkan konsep gender, dan adanya anak yang meniru perilaku yang berbeda dari gender mereka sendiri (Agustinova, 2015).

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah individu yang menjadi sumber utama data, seperti orang tua dan guru. Dalam penelitian ini, delapan orang tua dan dua guru dari TK Islam Bakti 113 Koto Salak berperan sebagai informan kunci. Sementara itu, informan pendukung mencakup anggota keluarga lainnya yang memiliki pengaruh terhadap anak, seperti saudara atau kerabat dekat (Rosyada & Murodi, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku anak di TK Islam Bakti 113 Koto Salak. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian untuk memahami pola interaksi dan perilaku mereka terkait pengenalan gender (Malderez, 2005).

2. Wawancara

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pandangan mereka terkait pendidikan gender pada anak usia dini (Helaluddin & Wijaya, 2020).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan anak di sekolah dan luar sekolah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti (Gunawan, 2014).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dan memfokuskan pada informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk

mempermudah penarikan kesimpulan, sedangkan kesimpulan dibuat berdasarkan data yang telah disajikan secara sistematis (Sugiyono, 2009).

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai pihak untuk memastikan akurasi dan validitas informasi. Teknik ini memungkinkan peneliti mengevaluasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian lebih kredibel (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu (Pengetahuan) Orang Tua

Peneliti meminta pendapat orang tua guna memastikan pengetahuannya mengenai penularan gender pada anak. "Pengenalan gender merupakan salah yang dilakukan untuk mendukung pola pikir anak dalam berteman maupun terhadap lingkungan," mengaku wawancara dengan orang tua siswa yang berinisial GR.

Selanjutnya, peneliti yang melakukan penelitian dengan mahasiswa S1 FA menyatakan: "*Gender merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku dan harga diri anak ketika mereka masih kecil.*"

Menurut peneliti yang melakukan penelitian dengan peserta mahasiswa yang diprakarsai SS, "*gender suatu hal yang penting diketahui sejak dini agar anak mengetahui tumbuh dan berkembang sesuai tuntutan dari jenis gender.*"

Berdasarkan temuan mereka, para peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa yang berafiliasi dengan SAP dan menyatakan: "*Menurut saya pengenalan gender kepada anak bisa dilakukan sejak dini, karena anak sudah mengenali jenis kelamin orang tuanya sejak lahir.*"

"Menurut saya, pengenalan gender adalah suatu hal penting yang dilakukan kepada anak yang masih berusia dini sekitar 3-6 tahun agar anak" dapat membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, mengatasi peneliti yang berinisial KB.

Sejalan dengan hipotesis ini, peneliti melakukan studi percontohan dengan mahasiswa sarjana dari sekolah yang menerima bimbingan RN dan menyatakan: "*Pendidikan gender bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang perbedaan dan persamaan antara jenis kelamin, serta aspek kompleks dari identitas mereka sendiri.*" Hal ini melibatkan pengajaran kepada anak-anak tentang perbedaan ekspresi gender dan peran sosial, serta pengembangan identitas gender yang mungkin berbeda dari norma-norma tradisional.

"*Mengenal perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.*" (peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswi berinisial AA)

Selanjutnya peneliti juga melakukan focus group dengan mahasiswa SF SF yang menyatakan: "*Pengenalan gender kepada anak itu seperti mengajarkan mereka tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan.*" Di sini Anda dapat melihat contoh perilaku yang sesuai untuk setiap gender, termasuk memasak, bermain, dan bekerja.

Sejalan dengan hipotesis ini, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mahasiswa S1 di MU dan menyatakan: "Pendidikan gender adalah proses mengajarkan anak-anak tentang konsep gender, identitas gender, dan perbedaan antara jenis kelamin dalam masyarakat. siswa dan orang lain, serta membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengetahuan tentang gender dan kemampuan untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang gender saat mereka berada di rumah, sebaliknya terhadap perspektif guru dan orang tua tentang topik perkembangan gender pada anak prasekolah.

Peneliti melakukan diskusi kelompok terfokus dengan orang tua siswa sekolah dasar untuk mempelajari betapa pentingnya bagi orang dewasa untuk berbicara kepada anak-anak tentang gender. Percakapan peneliti dengan seorang siswa laki-laki dari GR sekolah menyimpulkan dengan pernyataan berikut: "*Sangat penting sekali, karena orang tua yang paling dekat dengan anak.*" Mengikuti alur pemikiran ini, peneliti yang melakukan penelitian dengan atlet pelajar FA menyatakan: "*Sangat penting, karena begitu anak-anak menjadi lebih paham betapa pentingnya menghormati gendernya.*"

"*Pengenalan gender dapat membantu anak memahami dirinya sendiri sendiri dan orang-orang di sekitar,*" kata seseorang peneliti berinisial SS, sebelumnya.

"*Pengenalan gender kepada anak sangat penting sehingga anak dapat mulai menyadari perbedaan fisik antara anak laki-laki dan perempuan,*" kata peneliti yang dinilai dari orang tua siswi berinisial SAP.

Selanjutnya peneliti juga melakukan focus group dengan pimpinan mahasiswa KB yang menyatakan: "*Dengan mengajak anak berkomunikasi dengan kata-kata yang tadpa, menghormati perbedaan gender, bermain peran, menyediakan mainan yang netral gender.*"

"*Menurut saya, agar anak yang masih di bawah mengetahui umur jenis kelamin mereka masing-masing antara laki-laki dan perempuan,*" kata peneliti yang memiliki wawancara diatas secara RN.

Dalam studi yang dilakukan oleh peneliti yang berafiliasi dengan AA, dikatakan bahwa: "*Pendidikan gender penting untuk membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan dan persamaan antar individu. Selain mendukung pengembangan rasa kasih sayang, toleransi, dan pengetahuan, hal ini juga memfasilitasi pembentukan lingkungan pengasuhan yang inklusif bagi semua identitas gender.*"

"*Sangat penting karena mengetahui perbedaan dalam pergaulan atau bermain dengan lawan jenis,*" kata peneliti yang menghadapi orang tua siswi berinisial SF.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan focus group dengan mahasiswa S1 MU yang menyatakan: "*Mengenalkan gender penting agar anak memahami dirinya dan orang lain di sekitarnya. Mereka akan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda gender dan bagaimana menghargai perbedaan tersebut. .*"

"*Pengen "Penetapan jenis kelamin pada anak sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional, sosial, dan psikologis mereka,*" kata peneliti yang berinisial RS yang memberikan wawancara di atas.

Menurut hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sejalan dengan persepsi orang dewasa tentang identifikasi jenis kelamin anak, maka sangat penting bagi orang dewasa untuk mengidentifikasi jenis kelamin anak. Hal ini dikarenakan hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan orang tua siswa untuk menentukan waktu yang tepat dalam menentukan jenis kelamin anak. Penulis penelitian, seorang mahasiswa GR setengah baya, menyatakan: "*Sejak usia 3 tahun saat anak sudah mengerti saat diajak berbicara oleh orang sekitarnya dan aktif bertanya.*"

Menurut peneliti yang melakukan penelitian dengan siswa yang diinisiasi oleh FA, "*Studi gender dapat dimulai sejak lahir dengan cara yang sehat dan berkembang seiring waktu.*" Pada usia dua atau tiga tahun, anak-anak mulai memahami bahwa ada perbedaan antara jenis kelamin, dan pendidikan gender dapat berjalan dengan kecepatan mereka sendiri dengan informasi yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia mereka.

Para peneliti melakukan penelitian dengan mahasiswa sarjana yang berafiliasi dengan SS dan menemukan bahwa: "*Pengenalan gender kepada anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, sekitar 2-3 tahun, ketika mereka mulai mengetahui perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan.*" Di sini, anak-anak mulai membangun pemahaman dasar tentang gender melalui observasi lingkungan dan interaksi sosial. Penelitian ini harus dilakukan dengan cara yang menghormati dan pantas bagi anak-anak, yang menunjukkan bahwa semua identitas dan ekspresi gender adalah valid dan mengatasi stereotip yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Peneliti yang merupakan mahasiswa afiliasi SAP menyatakan: "*Menurut saya pengenalan gender pada anak biasa dilakukan sejak usia 15 bulan*" menanggapi pernyataan sebelumnya. Pada masa ini, yang ditandai dengan mulainya pemahaman tentang peran ginjal dan perbedaan antar jenis kelamin.

"*Sedari dini, ketika anak sudah mulai mengenal lingkungan,*" kata peneliti usai melakukan workshop bersama mahasiswa KB.

Sejalan dengan hipotesis ini, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan siswa SD dari SS dan menyatakan: "*Studi gender dapat dimulai sejak masa kanak-kanak, misalnya, ketika anak-anak mulai bertanya tentang perbedaan antara diri mereka dan teman sebayanya. Tidak ada*"

rumus ajaib; yang penting adalah bagaimana kita mengungkapkannya dalam bahasa yang mudah dipahami.

Menurut hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yang sejalan dengan persepsi orang dewasa tentang penunjukan gender anak-anak di tahun-tahun awal mereka, waktu yang tepat bagi orang dewasa untuk menanamkan penunjukan gender ini kepada anak-anak sangat penting. Karena pendidikan gender memiliki efek positif pada perkembangan dan pemahaman anak-anak, maka tepat untuk mulai memberikan pendidikan gender kepada anak-anak antara usia 2 dan 6 tahun, ketika mereka paling aktif.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa laki-laki untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab untuk mengajarkan gender kepada anak-anak. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa perempuan dari GR yang menyatakan: "*Orang tua lah orang pertama yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam pengenalan gender pada anak.*"

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa laki-laki dari lembaga FA dan menyatakan: "*Yang bertanggung jawab untuk memperkenalkan gender kepada anak adalah orang tua, juga melalui sekolah maupun instansi lainnya.*"

Peneliti melakukan focus group dengan siswa laki-laki dari SS dan menemukan bahwa: "*Pendidikan gender diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya karena berkaitan langsung dengan perkembangan mereka dan pembentukan perilaku serta identitas mereka seiring pertumbuhan mereka.*"

Melanjutkan gelombang sebelumnya, peneliti yang melakukan gelombang bersama orang tua siswa yang diprakarsai SAP menyatakan bahwa: "*Orang tua memiliki peran yang penting dalam memberikan pengetahuan gender kepada anak usia dini.*" Pendidikan gender diberikan orang tua kepada anaknya karena berkaitan langsung dengan perkembangan dan pembentukan perilaku dan identitas anak di masa depan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua siswa KB, yang menyatakan: "*Yaitu orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk mengenalkan gender kepada anak, terutama sejak usia dini.*" Orang dewasa mempunyai peran unik dalam membentuk identitas gender anak-anak, termasuk memberikan pengasuhan, mendorong pengembangan identitas gender yang positif, dan menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat dalam agama gender.

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang mahasiswa dari sebuah institusi RN dan menyatakan: "*Menurut saya, yang bertanggung jawab kepada orang tua, guru, dan masyarakat.*"

Peneliti, sesuai dengan surat wasiat sebelumnya, melakukan surat wasiat dengan mahasiswa dari institusi RN dan menyatakan: "*Menurut saya, yang bertanggung jawab kepada orang tua, guru, dan masyarakat.*" siswa AA dan menyatakan bahwa: "*Beban tugas ini dibagi oleh orang tua, guru, dan masyarakat umum. Orang-orang mulai mempelajari gender di rumah melalui rutinitas dan tugas sehari-hari, sementara sekolah dan kelompok belajar juga memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang akurat dan menumbuhkan pemahaman gender.*"

Sangat penting untuk menentukan siapa yang berhak memberi tahu seorang anak tentang jenis kelaminnya berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan para peneliti, sejalan dengan persepsi orang dewasa mengenai identifikasi gender pada anak. Sosok orang tua sebagai orang paling dekat dengan anak berperan memberikan bimbingan, mendukung perkembangan gender yang positif, mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keagamaan, karena peran orang dewasa dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting.

Dengan kata lain, persepsi orang tua tentang gender anak-anak mereka memengaruhi perasaan mereka sendiri terhadap anak-anak mereka. Apa yang dilakukan seorang ayah ketika anaknya diomeli di rumah.

Pengertian Atau Pemahaman Orang Tua

Para peneliti melakukan survei untuk mempelajari keyakinan orang-orang tentang gender. Dalam percakapan dengan siswa laki-laki dari GR, pembicara mengatakan: "*Sepemahaman saya gender perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan. Jika Laki-laki marah, marah, dan bertingkah laku seperti Laki-laki, maka semua orang marah. Sifatnya harus sesuai dengan gender, seperti*

laki-laki bersifat selayaknya laki-laki, begitupun sebaliknya," kata peneliti yang memiliki wawancara diatas dengan orang tua siswi berinisial FA.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan relawan mahasiswa SS yang menyatakan: *"Tidak membedakan laki-laki atau perempuan dalam berteman, Memberikan kesempatan belajar dan bersekolah, baik pada perempuan atau laki-laki, dan Tolong-menolong tanpa membedakan perempuan atau laki-laki."*

Para peneliti juga mengadakan kelompok fokus dengan orang tua sekolah SAP, dengan mengatakan hal-hal seperti, *"Orang tua membantu anak memahami gender mereka dengan mengajari mereka tentang perilaku feminin yang pantas dan penggunaan maskulin yang tepat."*

Sejalan dengan hipotesis tersebut, peneliti melakukan studi percontohan dengan relawan mahasiswa KB dan menyatakan: *"Mengajarkan gender, menanamkan sikap menghargai perbedaan gender, mengajarkan anak untuk mengunduh kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perbedaan gender, mengajarkan anak untuk mengetahui yang adil dan cukup untuk mengejar cita-citanya."*

Sesuai dengan gelombang sebelumnya, peneliti melakukan gelombang dengan atlet mahasiswa yang diinisiasi RN, dengan menyatakan: *"Menurut saya, memberi atau mengajar anak-anak tentang gender memungkinkan mereka untuk memahami perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dan menyebutkan hal-hal positif yang berasal dari mereka."*

Sejalan dengan pandangan orang dewasa mengenai perkembangan gender pada anak-anak dari latar belakang etnis yang berbeda, hasil survei dan pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti ditunjukkan di bawah ini. Sangat penting bagi kaum muda untuk memahami gender. Karena perkembangan dan pemahaman akan terpengaruh jika orang tua tidak memahami gender dan memperlakukan anak-anak mereka secara berbeda.

Para peneliti melakukan survei dengan siswa laki-laki untuk mempelajari tentang pendidikan berbasis gender yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. *"Orang tua dapat melakukan dari memberikan hal-hal dasar,"* aku wawancara peneliti yang berinisial GR serta orang tua siswa. Dalam hal membedakan antara jenis rambut dan teknik pengemasan. Mengikuti alur pemikiran tersebut, peneliti melakukan percobaan dengan orang tua siswa yang diprakarsai FA dan menyatakan: *"Orang tua dapat memberikan pakaian sesuai gender anak yaitu laki-laki atau perempuan, juga bentuk mainan yang berbeda antara kedua gender."*

Para peneliti melakukan diskusi kelompok terfokus dengan orang tua siswa yang mengidentifikasi SS dan menyatakan: *"Pertama orang tua tentu harus mempunyai pengetahuan tentang gender terlebih dahulu, dan memiliki persepsi yang positif bahwa gender itu penting diberikan kepada anak usia dini."* Selanjutnya, sang ayah akan memberikan pengasuhan sesuai dengan jenis kelamin anaknya.

Peneliti melanjutkan dengan melakukan wawancara dengan ayah salah satu siswa SAP yang mengatakan: *"Sebagai ibu saya selalu berusaha lebih dekat dengan anak perempuan saya agar ia mengetahui bahwa ia perempuan sama seperti ibunya."* Saya juga ingin memberi tahu putri saya bahwa dia dan bibinya berbeda.

Peneliti melakukan focus group dengan ayah siswi yang diidentifikasi sebagai KB dan mengatakan: *"Sebagai orang tua saya selalu mengingatkan anak saya tentang jenis kelaminnya dan gendernya."* Dan memberikan tantangan yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan dalam hal berkelahi dan bermain.

Sejalan dengan pandangan orang dewasa mengenai perkembangan gender pada anak-anak dari berbagai latar belakang etnis, hasil survei dan pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti ditunjukkan di bawah ini. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan gender kepada anak-anak mereka. Karena perkembangan dan pemahaman seorang anak akan terpengaruh ketika mereka diberikan informasi gender. Dengan kata lain, pendapat orang dewasa tentang identitas gender anak-anak keturunan Muslim. Di masa depan, setelah mendapatkan pengetahuan dari sumber lain, kaum muda tertentu akan dapat lebih memahami tentang gender dan bagaimana kaum muda belajar tentang gender dari orang tua mereka.

Penilaian Atau Evaluasi Orang Tua

Peneliti melakukan survei kepada orang tua untuk mengetahui pengalaman laki-laki dan anak laki-laki terkait identitas gender. Kesan pertama sebagai mahasiswa sangat negatif, dengan minimnya pengetahuan tentang gender di dunia akademis, menurut penelitian yang dilakukan kepada orang tua mahasiswa GR. Namun satu hal yang menjadi keharusan bagi setiap anak adalah makan, sedangkan anak yang lemah tidak diperbolehkan makan. Itu merupakan sesuatu yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan secara keseluruhan.

Sejalan dengan keinginan tersebut, peneliti melakukan survei kepada seorang mahasiswa dari sekolah FA yang terafiliasi dan menyatakan: "Keinginan saya adalah memiliki anak yang selalu bermain dengan teman-teman saya, membuat karakter anak saya lebih kuat dan lebih seperti karakter saya sendiri." *"Saat itu, saya mencoba menjelaskan kepada anak-anak saya bahwa anak yang lebih besar perlu menjadi lebih kuat dan mampu melindungi diri mereka sendiri."*

Melanjutkan gelombang sebelumnya, peneliti melakukan survei kepada peserta mahasiswa inisiasi SS, yang menyatakan: *"Pengalaman saya anak perempuan saya sangat juga berpenampilan seperti abang-abangnya, mungkin karena ia satu-satunya anak perempuan di luar."* Namun, saya mengajarnya, mendandannya, dan mendisiplinkannya seperti anak kecil; dia tetap tidak menunjukkan tanda-tanda ditinggalkan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa SAP dan menyatakan: *"Keyakinan saya adalah bahwa jenis kelamin ditentukan dengan memberikan perawatan yang tepat kepada anak dan menggunakan simbol-simbol maskulin pada tubuh dan simbol-simbol feminin pada wajah."*

"Seliknya perempuan yang berpakaian tertutup dan sopan serta mengetahui jati dirinya sendiri, yang memiliki kepribadian sesuai dengan jenis kelaminnya," kata peneliti yang telah diwawancarai di atas saat meminta KB orang tua siswi.

Sejalan dengan pandangan orang dewasa mengenai perkembangan jenis kelamin pada anak-anak dari berbagai latar belakang etnis, hasil survei dan pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti ditunjukkan di bawah ini. Memahami peran orang tua dalam menentukan jenis kelamin anak sangatlah penting. Karena tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan tahun yang sulit bagi orang tua dan anak-anak selama tahap pertumbuhan dan perkembangan lima tahun pertama.

Setelah mempelajari tentang jenis kelamin, peneliti melakukan survei dengan siswa laki-laki untuk mempelajari pengalaman mereka. *"Pengenalan gender sangatlah penting, apalagi di zaman sekarang ini banyak sekali laki-laki yang menyerupai perempuan dan begitu sebaliknya semua harus sesuai dengan porsinya,"* mengutara orang tua siswa berinisial GR.

"Gender tersebut melekat pada diri pribadi sesuai dengan karakteristik masing-masing melalui lingkungan atau budaya setempat," kata peneliti yang diperlukan oleh orang tua siswi berinisial FA.

Setelah mendiskusikan hal ini dengan siswa yang berafiliasi dengan SS, peneliti menyatakan: *"Gender Merujuk pada suatu keadaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam memberikan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat."*

"Pengetahuan tentang gender ini sangat membantu kita dalam pengambilan keputusan dengan baik dan benar." (SAP) yang ditua orang tua siswi yang menciptakan wawancara tersebut.

Sejalan dengan teori tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa dari KB International dan menyatakan: *"Gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya, gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat."*

Setelah itu, peneliti juga melakukan focus group dengan mahasiswa S1 Keperawatan, yang menyatakan: *"Menurut saya, setelah mengetahui gender anak"* dapat membedakan jenis kelamin mereka masing-masing, dan bisa dapat hal-hal baru.

Peneliti yang menangani orang tua siswi berinisial AA mengataskan bahwa: *"Pengetahuan tentang gender seringkali berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif tentang identitas dan pengalaman manusia"*. Hal ini dapat meningkatkan rasa kasih sayang dan pemahaman terhadap berbagai situasi yang dihadapi oleh individu dengan identitas gender yang berbeda.

Menurut peneliti yang melakukan penelitian bekerja sama dengan mahasiswa SF, "*Setelah memahami tentang gender, saya merasa penting untuk melihat gender sebagai sesuatu yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan.*" Hal ini membuat kita lebih peka terhadap perbedaan cara orang mengekspresikan diri.

Sejalan dengan pandangan orang dewasa mengenai perkembangan gender pada anak yang berbeda latar belakang etnis, berikut hasil survei dan observasi yang dilakukan peneliti. Bagaimana perasaan seorang laki-laki atau perempuan setelah belajar tentang gender. Pengaruh orang tua terhadap anak tergantung pada pengaruh orang tua terhadap gender, bisa positif atau negatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil survei, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengkaji persepsi sebagai sikap individu terhadap sesuatu yang dipersepsikan oleh indera penciumannya, seperti melihat, menyentuh, dan mendengar. Apakah persepsi tersebut baik atau buruk jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Persepsi tersebut akan membentuk cara pandang seseorang terhadap hal tersebut. Dalam konteks ini, yang menjadi fokus utama adalah persepsi orang dewasa dan guru mengenai perkembangan gender pada anak. Proses ini membutuhkan waktu, di mana orang tua dan guru memegang peranan penting dalam mengajarkan anak tentang gender, terutama sebagai persiapan saat mereka masuk sekolah.

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan inhibisi, yaitu masuknya suatu stimulus melalui sistem saraf parasimpatis. Proses ini tidak berakhir pada infiltrasi, tetapi stimulus tersebut dimaksudkan untuk mengalami proses difusi yang lebih kompleks (Bimo Walgito, 2010). Lebih lanjut, menurut Asti, anak usia sensitif cenderung bersikap pilih kasih terhadap objek dan karakteristik tertentu, yang sering kali menyebabkan mereka memperlakukan objek lain dengan buruk. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman gender pada anak antara lain pengaruh dari orang tua, saudara kandung, lingkungan, dan budaya. Tanggung jawab utama dalam mengajarkan dan mempelajari tentang gender berada di tangan orang tua, karena merekalah yang paling dekat hubungannya dengan anak (Asti, 2010).

Dari penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran gender tidak hanya penting bagi siswa laki-laki, tetapi juga bagi siswa perempuan secara keseluruhan. Memberikan kebutuhan materiil dan membimbing serta mendidik anak di rumah agar anak harus memahami gender dengan baik sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Peran aktif seorang ayah dalam kehidupan anak dapat membantu membentuk pemahaman mereka tentang gender sejak lahir sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan pemahaman yang seimbang.

SIMPULAN

Hasil dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya dan analisis hasil tersebut. Berikut ini adalah hasil penelitian "Persepsi Orang Tua dan Guru tentang Pengenalan Gender pada Anak Usia Dini di TK Islam Bakti 113 Koto Salak," yang meneliti perspektif orang tua dan guru tentang topik perkembangan gender pada kehamilan:

Di antara temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pemahaman atau pengertian, 2) Penilaian atau evaluasi, dan 3) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu (penghargaan). Dari ketiga indikator ini, kita dapat menyimpulkan bahwa orang tua dan guru memiliki pandangan positif tentang identifikasi gender pada anak prasekolah. Bahwa orang tua dapat memahami dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang identitas gender, meskipun mereka tidak tahu persis apa itu. Selain itu, guru telah mengajarkan siswa mereka tentang peran gender dan cara mengelompokkan diri mereka sesuai dengan kekuatan mereka. Orang tua dan guru harus menekankan pentingnya pendidikan gender untuk anak praremaja dan remaja karena hal itu akan memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan mereka di tahun-tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

AA (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.

- Agustinova, Danu Eko. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Candi Gebang.
- Amelia, Sri Sumarni. (2022). *Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 175.
- Asti, Hadianti. (2010). Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi*, Hal. 18-21.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Percetakan Andi Offset.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dzulfahmi. (2002). *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- FA (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.
- GR (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Helaluddin, & Wijaya, Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Sejoah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak*. Penerjemah: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- KB (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.
- KEMDIKBUD. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Malderez, Angi. (2005). *Observing Teaching*. Oxford University Press.
- Marzuki. (2007). *Kajian Awal tentang Teori-teori Gender*. *Jurnal Civics*, 4(2), 69.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MU (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.
- Rijali, Ahmad. (2018). "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadrahah*, 17(33), 82-98.
- RN (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.
- Rosyada, Dede & Murodi. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- RS (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.
- S (Orang Tua Siswa). (2024). Wawancara, Koto Salak, 14 Maret 2024.
- SAP (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.
- SF (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.
- SS (Orang Tua siswa), Wawancara, Koto Salak, Tanggal 14 September 2024.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- YK (Guru TK). (2023). Wawancara, Koto Salak, 12 Desember 2023.